

Merespon Kegelisahan Warga Kampus terhadap Demo Mahasiswa

Demo mahasiswa di kampus yang terjadi beberapa waktu yang lalu, ternyata menjadikan banyak dosen dan mahasiswa sendiri gelisah. Kegiatan itu sebenarnya hanya dilakukan oleh puluhan orang, yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan. Namun mereka khawatir kegiatan itu akan merusak citra kampus yang selama ini dibangun dengan susah payah. Mereka tidak mau kampusnya disebut sebagai lembaga pendidikan yang buruk dan dipandang rendah oleh masyarakat luas.

Atas kegelisahan dan kekhawatiran itu, kemudian sementara mereka mendesak kepada saya selaku rektor, agar melakukan langkah-langkah untuk mengurangi kesan negatif itu. Menurut mereka, tidak boleh kampus yang selama ini dikesankan dinamis, banyak mengalami kemajuan, dan bahkan berhasil meraih prestasi dan citra yang baik selama ini, ternyata kesan itu hilang begitu saja.

Kegiatan demo itu sendiri, oleh para dosen dianggap kurang semestinya. Sebab, apa yang dituntut dan dituduhkan oleh sebagian kecil mahasiswa tersebut dianggapnya kurang tepat dan atau tidak semestinya. Misalnya, tentang kenaikan SPP dan proyek pembangunan masjid. Pada saat ini, tidak ada kebijakan untuk menaikkan SPP dan memang tidak masanya mengambil keputusan tentang itu. Terkait pembangunan masjid kampus, anggarannya bukan dari pemerintah atau APBN. Masjid itu adalah sumbangan dari seseorang yang ikut mencintai kampus. Datanya bisa diklarifikasi secara mudah.

Sebagai pimpinan universitas, kegelisahan itu saya anggap sebagai sesuatu yang amat positif. Kegelisahan itu menggambarkan bahwa, mereka sangat mencintai dan membanggakan kampusnya. Mereka tidak mau kampusnya dikesankan sebagai institusi yang banyak melakukan penyimpangan, korupsi misalnya. Selain itu, mereka juga tidak suka kampusnya disebut sebagai tidak peduli terhadap orang yang berekonomi lemah. Sebab selama ini, pada kenyataannya tidak kurang 20 % dari mahasiswanya, -----yang tergolong tidak mampu tersebut, telah mendapatkan beasiswa.

Selanjutnya, untuk menghilangkan rasa kesal, saya mengajak mereka bekerja bersama-sama untuk memberi penjelasan, agar kegiatan aksi yang merugikan lembaga, yang selama ini dibangun bersama-sama, tidak berkelanjutan. Mereka sebenarnya hanya salah paham saja dan masih mencintai kampusnya. Saya berkeyakinan bahwa, manakala informasi yang sampai kepada mereka itu benar dan cukup, maka tidak akan ada lagi kesalah pahaman itu. Oleh karena itu, saya mengajak agar keterangan itu diberikan secara obyektif, cukup, dan tidak berlebih-lebihan. Semua harus diberikan dengan apa adanya.

Untuk membesarkan hati para dosen dan juga mahasiswa yang gelisah itu, saya selalu mengatakan bahwa itulah gambaran kehidupan di dunia. Di dunia ini selalu ada saja peristiwa yang menyenangkan dan sebaliknya, menggelisahkan. Semua harus dijalani dan diterima secara ikhlas. Peristiwa itu harus dimaknai sebagai ujian dan dipandang memiliki fungsi penting dalam kehidupan ini. Manakala persoalan itu diterima dengan sabar, tawakkal, dan ikhlas, maka kita semua akan lulus dalam menghadapi ujian itu.

Selain itu, lewat berbagai pertemuan dengan dosen, saya mengajak agar persoalan tersebut diambil hikmahnya. Saya selalu mengatakan bahwa, tidak ada peristiwa yang kita hadapi bersama-sama ini tanpa membawa hikmah. Ketika para mahasiswa yang menjadi anak asuh ini masih belum berhasil menunjukkan perilaku yang kita cita-citakan, maka perlu segera direnungkan secara mendalam, bahwa mungkin masih ada sesuatu yang kurang dari yang kita lakukan selama ini. Maka cara yang tepat adalah melakukan koreksi diri, dan kemudian bersama-sama memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengabdian kita. Memang terasa sedih, ada mahasiswa yang hingga tega merusak citra kampusnya sendiri. Akan tetapi hal itu tidak perlu menjadikan putus asa, dan apalagi mengurangi keikhlasan dalam bekerja.

Sebagai pimpinan, saya selalu mengingatkan agar dalam bekerja di kampus ini selalu mendasakan pada niat ibadah kepada Allah swt., dengan ikhlas. Tidak semestinya bekerja hanya sekedar mengejar citra baik. Kesan atau citra baik dari masyarakat memang perlu diraih, tetapi yang lebih penting dari sekedar itu adalah mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Serendah dan seburuk citra yang diberikan oleh orang lain, secara hakiki tidak akan mengganggu amal ibadah kita semua. Sebab sebenarnya, yang kita harapkan hanyalah citra atau penilaian dari Dzat Yang Maha Tahu dan Maha Bijak. *Wallahu a'lam.*